

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan keuangan sangatlah penting untuk dipahami karena mengelola keuangan merupakan salah satu hal yang selalu dihadapi setiap orang di kehidupannya. Setiap orang harus mampu mengelola keuangan untuk menghindari kegagalan dalam mengelola keuangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan diantaranya literasi keuangan dan gaya hidup. Pemahaman akan pentingnya pengelolaan keuangan sangat diperlukan, karena mengelola keuangan menjadi salah satu kenyataan yang selalu dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Seseorang harus memiliki perilaku yang bijak dalam mengelola keuangan, sehingga tidak terjebak dalam kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mengelola keuangan.

Perilaku konsumtif sering dijumpai di kalangan masyarakat umum, dan hal ini juga lazim terjadi di antara mahasiswa. Umumnya, mahasiswa sering kali ingin selalu *up-to-date* dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar (1). Mahasiswa mudah tertarik untuk memiliki dan mengonsumsi barang-barang yang sedang tren. Fakta yang sering dijumpai saat ini adalah kecenderungan mahasiswa untuk mengadopsi gaya hidup konsumtif. Gaya hidup ini dapat berubah, tetapi

perubahan tersebut bukan karena kebutuhan yang berubah (2). Mahasiswa cenderung ingin menunjukkan bahwa mereka mengikuti tren yang sedang populer. Kegiatan mengikuti tren ini mendorong mereka untuk membeli barang-barang guna menampilkan tren tersebut tanpa berpikir panjang, sehingga membuat mahasiswa terjebak dalam perilaku konsumtif (3).

Umumnya mahasiswa dihadapkan pada tantangan mengelola keuangan yang sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan akademiknya. Penting bagi mahasiswa untuk memahami arti pentingnya menabung, dan penting untuk memastikan pemahaman yang baik, memiliki kesadaran keuangan sejak dini mengenai pengelolaan keuangan, mahasiswa dapat mencapai kehidupan yang sejahtera, meskipun dengan keterbatasan keuangan dan membangun dasar yang kuat untuk kestabilan keuangan di masa depan. Perilaku keuangan sebaiknya dari awal sehingga mampu mengurangi peluang tidak tanggung jawab individu pada keuangannya (4).

Perilaku pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan baik untuk menciptakan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, sehingga kebutuhan setiap individu dapat terpenuhi. Manajemen keuangan masyarakat telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan ekonomi negara. Manajemen keuangan masyarakat di Indonesia dinilai buruk karena sebagian besar tidak memiliki dana cadangan, tabungan, investasi, atau perencanaan untuk masa depan (5). Perilaku pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa uang memiliki banyak arti tergantung pada Tingkat pemahaman dan kepribadian, termasuk bahwa uang merupakan bagian penting

dalam kehidupan. Setiap manusia memiliki pola perilaku yang berbeda dalam mengelola keuangan dan biasanya seseorang yang paham dengan kondisi keuangannya mempunyai perilaku pengelolaan keuangan yang bijak.

Pengelolaan keuangan umumnya merujuk pada kegiatan pengaturan keuangan sehari-hari yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mencapai kesejahteraan finansial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang tepat, diharapkan individu dapat mengoptimalkan manfaat dari dana yang dimilikinya. Literasi keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang (6). Tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan secara individu. Dengan mengandalkan keterampilan dan sumber daya yang dimiliki, serta pengetahuan untuk mengelola informasi dapat membuat seseorang mampu untuk mengambil keputusan yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (7). Mahasiswa sebagai individu tidak hanya dihadapkan pada risiko keuangan yang semakin meningkat di masa depan (8).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong masyarakat agar memahami dan mengerti akan literasi keuangan. Hal ini mengingatkan angka tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih jauh jika dibandingkan dengan inklusi keuangan.

Pada gambar 1.2 Menunjukkan secara rinci tingkat literasi keuangan pada tingkat provinsi dan pendidikan. Data ini menunjukkan bahwa tingkat literasi Pada pendidikan tingkat perguruan tinggi di Indonesia mendapat nilai sebesar 62,42%. Dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan pada kalangan mahasiswa tingkat literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya.

Mahasiswa merupakan generasi yang tepat untuk diterapkannya edukasi keuangan karena mahasiswa merupakan *agent of change* dengan harapan dapat membawa perubahan ke arah lebih baik dari pada sebelumnya. Tetapi beberapa studi menunjukkan hasil bahwa mahasiswa belum memiliki kesiapan dalam melakukan pengelolaan keuangan karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang terlihat jelas adalah karena uang yang diterima oleh mahasiswa masih berasal dari orang tua sehingga apabila uang yang dimiliki habis maka mereka dapat meminta kembali kepada orang tua, karena jumlah mahasiswa yang dapat menghasilkan uang secara mandiri atau lebih sedikit mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dari pada mahasiswa yang hanya berkuliah dan menerima uang saku dari orang tua.

Literasi keuangan merupakan keterampilan individu dalam mengelola keuangan dalam hal mengasuransikan, berinvestasi, menabung, dan mengatur anggaran (11). Pemahaman yang baik tentang literasi keuangan adalah suatu keharusan bagi setiap individu agar dapat menghindari masalah keuangan, karena seringkali individu dihadapkan pada situasi *trade-off* di mana mereka harus mengorbankan satu kepentingan untuk kepentingan lainnya, yang sering

terjadi saat melakukan pengeluaran uang (12). Memahami literasi keuangan membantu individu untuk menghindari perilaku konsumtif dan masalah keuangan. Keterampilan dalam mengelola keuangan menjadi hal yang perlu dimiliki dalam meminimalisir kesulitan keuangan yang akan dihadapi, seperti dalam kesalahan dalam merencanakan keuangan yang menyebabkan pengeluaran menjadi tak terkendali.

Gaya hidup dan budaya konsumerisme membuat sebagian mahasiswa tidak sadar bahwa mereka telah membelanjakan uangnya tanpa diperhitungkan kembali. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapatan yang bersangkutan (13). Rendahnya keinginan untuk menabung dan pengetahuan untuk berinvestasi, terutama untuk keuangan yang tidak memadai atau yang berpenghasilan rendah dan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan membuat masyarakat kurang bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangannya, seperti tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadi, membayar uang kos, belanja online dan lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa tentu saja mempunyai pola pikir dan wawasan yang lebih terbuka, mereka memilih ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi dalam pergaulan dan memperhatikan faktor gengsi, sehingga mereka mengeluarkan banyak dana untuk memenuhi kebutuhannya.

Ada 4 pandangan yang menjadi tren di saat ini yaitu *you only live once* (YOLO), *fear of missing out* (FOMO), *joy of missing out* (JOMO), dan *fear of better options* (FOBO). Pandangan YOLO mendorong mereka untuk

menghabiskan pendapatan mereka untuk membiayai liburan ke tempat yang sedang trendi dibandingkan menyisihkan sebagian untuk ditabung. FOMO yang mendorong mereka mengeluarkan uang untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan, hal ini dilakukan agar mereka tidak ketinggalan dengan trend yang sedang ramai. JOMO mendorong seseorang cenderung lebih selektif dalam pengeluaran dan lebih fokus pada hal-hal yang memberikan nilai jangka panjang, seperti menabung, berinvestasi, atau mengalokasikan uang untuk kebutuhan prioritas. FOBO individu dengan pandangan ini cenderung menunda keputusan penting seperti berinvestasi atau memilih instrumen keuangan tertentu, yang pada akhirnya bisa menghambat efektivitas pengelolaan keuangan pribadi.

Kecenderungan perilaku konsumtif juga di pengaruhi oleh faktor gaya hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Triyaningsih (14) bahwa kebanyakan orang yang melakukan perilaku konsumtif dikarenakan keinginan mengikuti trend gaya hidup. Gaya hidup (*life style*) bisa diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang mereka konsumsi, dan bagaimana cara mereka bersikap atau berperilaku ketika di hadapan orang lain. Kondisi finansial yang memadai bagi mahasiswa untuk sebisa mungkin mengikuti arus modernitas dengan barang-barang berkelas, gaya berpakaian sesuai dengan *style* saat ini untuk menciptakan *image* sebagai seseorang yang berkelas. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya tingkat pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang tepat, apabila mereka memahami bagaimana

mengelola keuangan dengan baik, maka mereka tidak akan terjerumus ke dalam ruang lingkup hedonism atau boros dalam mengelola keuangan.

Financial self efficacy adalah keyakinan seseorang dalam mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan. *Financial self efficacy* dapat membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan yang dialami. Keyakinan diri juga mempengaruhi sejumlah stress dan pengalaman kecemasan individu seperti ketika individu sedang menyibukkan diri dalam suatu aktivitas. Dapat di katakan bahwa *financial self efficacy* menjadi tingkatan pengetahuan, pengendalian, kecakapan dalam pengelolaan keuangan untuk mewujudkan keinginan financial.

Fokus penelitian ini memahami pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang dimediasi *financial self efficacy* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang. Peneliti telah melakukan *pra-research* dengan 30 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang.

Tabel 1.1 Hasil Kuisisioner Awal dengan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang

No	Variabel	Pernyataan	Hasil Kuisisioner Awal	
			Iya	Tidak
1	Perilaku Pengelolaan Keuangan	Saya menyusun skala prioritas kebutuhan untuk mengatur pengeluaran saya.	20%	80%
		Saya mampu mengendalikan keuangan agar tidak melebihi penghasilan atau uang saku yang saya dapatkan.	30%	70%

No	Variabel	Pernyataan	Hasil Kuisisioner Awal	
			Iya	Tidak
2	Literasi keuangan;	Saya memahami manfaat dari menyusun skala prioritas kebutuhan dalam pengelolaan keuangan pribadi.	70%	30%
		Saya memahami pentingnya investasi untuk masa depan.	40%	60%
3	Gaya Hidup	Pengeluaran saya dalam satu bulan berada dalam jumlah yang saya anggap sesuai dengan kebutuhan saya.	20%	80%
		Saya sering menggunakan uang untuk membeli pakaian atau barang-barang yang saya sukai.	70%	30%
4	<i>Financial Self-efficay</i>	Saya memiliki strategi untuk mengatasi situasi darurat keuangan.	30%	70%
		Saya telah merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan keuangan saya.	10%	90%

Sumber : Data Kuisisioner Awal dan Diolah Peneliti

Sebanyak 20% mahasiswa menyatakan bahwa mereka rutin menyusun skala prioritas kebutuhan untuk mengatur pengeluaran, sementara 80% lainnya belum melakukan penyusunan prioritas kebutuhan secara rutin. Dalam hal pengendalian keuangan, 30% mahasiswa merasa mampu mengendalikan keuangannya agar tidak melebihi penghasilan atau uang saku yang diterima, sedangkan 70% mahasiswa mengaku belum mampu mengendalikannya dengan baik.

Sebagian besar mahasiswa, yaitu 70%, menyatakan memahami manfaat dari menyusun skala prioritas kebutuhan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Namun, pemahaman tentang pentingnya investasi untuk masa depan masih

relatif rendah, dengan hanya 40% mahasiswa yang menyatakan paham, dan 60% lainnya belum memahami pentingnya investasi.

Dalam hal pengeluaran bulanan, hanya 20% mahasiswa yang merasa bahwa pengeluarannya sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya, sedangkan 80% merasa bahwa pengeluarannya cenderung melebihi kebutuhan atau tidak terkendali, sedangkan 70% mahasiswa mengakui bahwa mereka sering menggunakan uangnya untuk membeli pakaian atau barang-barang yang mereka sukai, yang menunjukkan kecenderungan konsumtif yang tinggi di kalangan responden.

Terkait dengan kemampuan menghadapi situasi darurat keuangan, 30% mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki strategi untuk mengatasinya, sedangkan 70% belum memiliki strategi yang jelas. Lebih lanjut, hanya 10% mahasiswa yang telah merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan keuangan mereka, sementara mayoritas 90% belum melakukan perencanaan keuangan jangka panjang.

Dari hasil kuisisioner awal ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya pengelolaan keuangan, penerapannya dalam perilaku nyata masih rendah. Banyak mahasiswa belum menyusun prioritas kebutuhan, belum mampu mengendalikan pengeluaran, serta cenderung memiliki gaya hidup konsumtif. Tingkat literasi keuangan dan kapasitas dalam menghadapi kendala serta merencanakan tujuan keuangan juga masih perlu ditingkatkan.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok individu yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap perekonomian, karena di masa depan mereka akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri dalam mengelola keuangan pribadi (15). Tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan secara keseluruhan di Indonesia. Penting bagi mahasiswa untuk diberi pengetahuan dan keterampilan di bidang keuangan agar dapat menghindari kesalahan dalam mengatur keuangan mereka.

Laily (16) mengatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan dengan baik cenderung menunjukkan perilaku bijak dalam mengambil Keputusan dalam hal keuangan. Irawati & Kasemetan (17) mencatat bahwa terdapat hubungan penting antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan, semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka semakin cerdas seseorang dalam mengelola keuangannya. Penelitian yang dilakukan Kusnandar dan Kurniawan (18) mengemukakan tidak ada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.

Rozaini dkk (19) gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, artinya ketika gaya hidup meningkat maka akan meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan, Penelitian yang dilakukan oleh Listiyani dkk (20) membuktikan adanya pengaruh negatif gaya hidup terhadap perilaku keuangan, artinya, semakin rendah gaya hidup mahasiswa maka akan

semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Dengan adanya inkonsistensi pada peneliti sebelumnya, maka akan menjadi bukti empiris atau *research gap* pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Financial self efficacy dalam penelitian ini menjadi variabel mediasi dengan adanya variabel *financial self efficacy* diperlukan sebagai variabel mediasi karena *financial self efficacy* merupakan salah satu kunci keberhasilan keuangan karena dapat meningkatkan pengelolaan uang yang benar, sehingga dapat memperkuat pengaruh variabel literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa (21). *Financial self efficacy* sebagai variabel mediasi juga memiliki pengaruh dalam pengelolaan keuangan, Elfahmi dkk (22) mengatakan *financial efficacy* adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam mencapai tujuan secara financial

Berdasarkan fenomena dan *gap research* yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan *Financial Self-Efficacy* sebagai Variabel Mediasi pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yakni:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial self-efficacy* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?
4. Apakah gaya hidup berpengaruh positif terhadap *financial self-efficacy* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?
5. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?
6. Apakah *financial self-efficacy* memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?
7. Apakah *financial self-efficacy* memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dengan merumuskan pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

2. Untuk menguji pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap *financial self-efficacy*.
4. Untuk menguji pengaruh gaya hidup terhadap *financial self-efficacy*.
5. Untuk menguji pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dimediasi oleh *financial self-efficacy*.
7. Untuk menguji pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan dimediasi oleh *financial self-efficacy*

D. Manfaat Penelitian

Adapun berbagai kegunaan atau manfaat pada hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai literasi keuangan, gaya hidup, *financial self efficacy*, dan perilaku pengelolaan keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui pengaruhnya terhadap bagaimana perilaku keuangan yang baik dan dapat dijadikan acuan di kehidupan sehari-hari dan kehidupan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, dengan variabel yang sama atau variabel yang berbeda dan menggunakan objek yang berbeda.
- b. Mengetahui literasi keuangan, gaya hidup, *financial self efficacy*, dan perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa, sehingga dapat membantu mahasiswa untuk menciptakan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan khususnya mahasiswa.

